

IRISH

Oleh : Indri Puspa Saputri

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Dra. Jiyu Wijayanti,
M.Sn

Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

Irish, merupakan judul yang dipilih dalam karya tari ini. *Irish* merupakan bentuk lain dari *Iris* yang berarti pelangi. Pelangi menjadi sumber inspiratif dalam penggarapan karya tari ini. Pelangi adalah cahaya berbagai warna yang berasal dari cahaya putih yang kemudian mengalami pembiasan dengan molekul air. Warna pelangi yang dapat dilihat oleh manusia setidaknya berjumlah tujuh warna yaitu merah, jingga atau oranye, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu yang sering disingkat mejikuhibiniu. Karya *Irish* menyampaikan beberapa hal yaitu bentuk visual pelangi, pengalaman empiris penata ketika melihat pelangi dan pelangi dituangkan ke dalam bentuk imajinatif.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok dengan menggunakan sebelas penari diantaranya tujuh penari perempuan sebagai penggambaran tujuh warna pelangi, tiga penari *light*, dan satu penari perempuan sebagai simbol keharmonisasian warna pelangi. Tipe karya tari ini adalah tipe dramatik. Mode penyajian karya tari ini adalah simbolis representasional karena secara tidak langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, yang terdapat pesan-pesan tersembunyi atau tidak jelas disampaikan dan tidak menutup kemungkinan terdapat gerak yang mudah diterima oleh penonton. Musik yang akan digunakan dalam karya ini adalah *Musical Instrument Digital Interface*. Karya ini akan dipentaskan di *proscenium stage* jurusan tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hasil yang diperoleh dalam karya *Irish* meliputi tiga adegan yaitu adegan 1 pengolahan properti *candle* dan *poi light*, adegan 2 mencari ujung pelangi, dan adegan 3 dunia khayalan pelangi. Motif gerak yang dihasilkan yaitu motif gerak binar, motif gerak pusaran pelangi, motif gerak liukan cahaya, dan lain sebagainya. Pada adegan 3 menggunakan *setting* lampu meteor berwarna putih digantungkan pada belakang *backdrob* dan warna biru digantungkan secara acak di atas para-para sebagai simbol air terjun.

Kata kunci : Pelangi, cahaya, warna, koreografi kelompok

ABSTRACT

Irish, is the title chosen in this dance work. Irish is another form of Iris which means rainbow. Rainbow is a source of inspiration in the work of this dance. The rainbow is a light of various colors derived from white light which then refracts with a molecule. The colors of the rainbow that can be seen by humans at least seven colors are red, orange, yellow, green, blue, indigo and purple. The work of Irish conveyed several things: the visual from of the rainbow, the empirical experience of the stylist when looking at the rainbow and the rainbow is poured into imaginative from.

This dance work is a kind of group choreography by using eleven dancers including seven female dancers as the depiction of seven colors of the rainbow, three light dancers, and one female dancer as a symbol of rainbow colour. This type of dance work is a dramatic type. The mode of presentation of the work of this dance is symbolic representational because it implicitly conveys the real meaning, there are hidden or unclear messages conveyed and does not close the possibility of motion that is easily accepted by the audience. The music that will be used in this work is Musical Instrument Digital Interface. This work will be staged at the stage department, Indonesian Institute of the Art Yogyakarta.

The results obtained in Irish work include three scenes: the scene of processing candle and poi light properties, scene 2 looking for the end of the rainbow, and 3 scenes of the rainbow fantasy world. Motive movement generated motive movement twinkle, motive movement whirlpool rainbow, motive movement swirling light and so front. In scene 3 use the white meteor lamp setting hung on the back of the backdrop and the blue colour is hung randomly above the roof as a waterfall symbol.

Keywords: rainbow, light, color, group choreography.

I. PENDAHULUAN

Fenomena alam adalah hal yang luar biasa dalam kehidupan di dunia yang dapat terjadi secara tidak terduga dalam pandangan manusia. Salah

satu contoh dari fenomena alam yang dapat disaksikan secara visual oleh manusia yaitu pelangi. Pelangi mempunyai banyak penyebutan dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Sinonim dari pelangi adalah bianglala, *lembayung* dalam bahasa Jawa dan *sabrang* dalam bahasa Sangsekerta. Dalam bahasa Inggris pelangi berarti *rainbow*, dalam bahasa Yunani disebut *iris* dan dalam bahasa Perancis disebut *arc-en-ciel*.

Teori fisika menjelaskan bahwa, Pelangi adalah cahaya berbagai warna (Rini, 2008: 161). Pelangi terjadi karena proses pembiasan cahaya matahari dengan tetesan air. Mata manusia mampu menyerap paling tidak tujuh warna pada cahaya matahari yang akan terlihat pada pelangi. Pada abad ke-17, ilmuan Inggris Isaac Newton, (1642-1727) menemukan bahwa cahaya putih matahari sebenarnya adalah perpaduan cahaya berbagai warna yang disebut spektrum warna. Spektrum warna ini yang sering kita sebut *mejikuhibiniu* yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu (Darmaprawira, 2002: 19).

Pelangi memiliki bentuk yang bervariasi. Biasanya ketika kita menjumpai pelangi maka bentuknya adalah setengah lingkaran atau melengkung, namun sebenarnya bentuk pelangi adalah lingkaran penuh. Pelangi membentuk lingkaran karena pada saat tetesan air hujan membengkokkan sinarnya, maka sinar tersebut keluar dari tetesan air dalam sudut 40-42 derajat dari sudutnya saat memasuki tetesan air tersebut. Pelangi hanya terlihat setengah lingkaran hal itu terjadi karena pelangi terpotong oleh atmosfer bumi, atau objek lain yang menghalangi cahaya, misalkan gedung-gedung tinggi, gunung ataupun bukit. Tidak hanya itu saja, terdapat beberapa faktor yang akan memastikan kita melihat pelangi atau tidak. Pelangi terlihat apabila matahari sedang bersinar, matahari berada di belakang kita sebagai pengamat pelangi, dan terdapat tetesan-tetesan air yang turun di depan kita (Rini, 2008: 162) .

Munculnya pelangi setelah hujan tidak bisa menjadi jaminan bahwa pelangi yang diharapkan akan terjadi begitu saja. Hal itu dikarenakan pelangi terjadi melalui beberapa faktor seperti yang dijelaskan pada

pembahasan sebelumnya. Sebagaimana yang sudah diketahui, kita bergantung sepenuhnya pada indra pengelihat. Pelangi tidak dapat disentuh, didengar, dibaui atau dicicipi. Hal tersebut memberikan sebuah alasan kuat kepada penata tari dalam mengimajinasikan visual pelangi, karena pelangi tidak dapat disentuh. Satu-satunya pengalaman yang dialami dalam mengenal pelangi adalah melihat.

Dari pengalaman penata sewaktu kecil setiap kali hujan reda dan muncul pelangi yaitu penata seringkali melompat dan berteriak 'Pelangi! Pelangi!', terkadang bersama teman-teman sebayanya berlarian untuk mencari ujung pelangi meskipun pada akhirnya tidak menemukan apa-apa. Sampai saat ini penata selalu bersyukur masih bisa menikmati keindahan pelangi meskipun tidak bisa menggapainya yang diluar jangkauan manusia. Penata mengimajinasikan bagaikan sebuah sihir yang dibuat oleh para peri setelah turunnya hujan, dan bagaikan jembatan para bidadari antara bumi dan dunia impian. Warnanya yang saling berkaitan membentuk setengah lingkaran membuat pelangi seakan-akan terlihat seperti sebuah jembatan untuk menuju kesuatu tempat.

Iris merupakan judul dalam karya tari yang telah digarap ketika menempuh mata kuliah Koreografi III yang merupakan jembatan awal penggarapan tari *Irish* pada Tugas Akhir. *Iris* diartikan dalam bahasa Yunani yang merupakan personifikasi dari pelangi. Dalam karya tari *Iris* telah membahas mengenai persepsi manusia tentang tujuh warna pada pelangi yang digolongkan menjadi dua oleh Marian L. David dalam bukunya *Visual Design in Dress* yaitu warna eksternal dan warna internal (Darmaprawira, 2002: 30). Warna eksternal adalah warna yang bersifat fisika contohnya proses terjadinya pelangi, sedangkan warna internal adalah warna sebagai persepsi manusia, cara manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan cara mengekspresikannya. Warna internal inilah yang menjadi pilihan penata untuk dikaitkan dengan teori Newton tentang tujuh warna pada pelangi pada saat menempuh Koreografi III.

Intisari yang akan dipakai dalam penggarapan koreografinya adalah melihat pelangi secara luas. Bersumber dari rangsang awal melihat pelangi atau rangsang visual, penata tari menginterpretasikan bentuk pelangi yang terlihat setengah lingkaran sebagai sebuah lintasan untuk menggapai ujung pelangi. Semangat dan mustahil di sentuh oleh manusia yang berada diluar jangkauan akan menimbulkan rasa penasaran untuk mencari dimana ujung pelangi yang sebenarnya. Pelangi diibaratkan sebagai jembatan dunia khayalan yang penuh dengan cahaya bewarna. Bentuk dan cahaya berbagai warna pelangi inilah yang menjadi inspirasi penata tari untuk menginterpretasinya ke dalam bentuk sebuah sajian tari. Tidak hanya dari segi bentuk visualnya saja, tapi memasukkannya ke dalam sebuah bentuk imajinasi.

Pelangi juga mengajarkan pada kita agar selalu bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Karena, keindahan warna yang muncul akibat pembiasan sinar matahari dan rintik air hujan. Dua elemen yang sama sekali berbeda asal usul dan karakternya, secara alamiah Tuhan juga menciptakan manusia secara berbeda-beda dengan karakter yang berbeda-beda dengan pendapatnya masing-masing. Namun, dalam sebuah tim ataupun keluarga, satu hal yang harus dijaga adalah sebuah keharmonisan demi tercapainya tujuan bersama maupun keutuhan kekeluargaan.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar penciptaan dalam sebuah karya tari menjadi pijakan ketika proses penciptaan. Ketertarikan pada warna dalam suatu fenomena alam pelangi menjadi ide dasar dalam penciptaan karya tari. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan tujuh penari perempuan yang akan menyampaikan tujuh warna tersebut dan menyampaikan interpretasi pelangi secara visual. Tiga penari *light* dibutuhkan yang memiliki kemampuan dalam permainan properti poi dan hula hop. Properti ini akan mewujudkan cahaya tampak (*visible light*) pada pelangi sekaligus mewujudkan bentuk pelangi yang sebenarnya yaitu

lingkaran. Pemilihan satu penari perempuan sebagai simbol keharmonisan warna pada pelangi.

Irish merupakan judul yang dipilih dalam karya tari ini yang mempunyai arti pelangi dalam nama kristiani. Karya tari ini bertipe dramatik. Mode penyajiannya adalah simbolis karena secara tidak langsung menyampaikan makna yang sebenarnya. Selain pada bentuk koreografinya, penata juga memikirkan unsur-unsur pendukung lainnya seperti musik, rias dan busana, tata rupa pentas, dan pencahayaan.

Karya tari *Irish* adalah karya lanjutan yang bersumber dari karya tari *Iris* yaitu pelangi. Namun dalam penggarapan koreografinya karya *Irish* dengan *Iris* berbeda. Karya *Iris* melihat pelangi dari persepsi tujuh warna pelangi, sedangkan karya *Irish* melihat pelangi secara luas yaitu bentuk visual pelangi, pengalaman empiris penata ketika melihat pelangi dan pelangi secara imajinatif. Pencapaian aspek teknik dan bentuk dari karya *Iris* yang sudah didapat kemudian dijadikan pertimbangan utama untuk mendapatkan bentuk sajian yang baru yang menjadi karya *Irish*.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik (Smith, 1985: 20). Rangsang tari dalam proses penciptaan karya tari garap koreografi kelompok ini adalah rangsang visual dan rangsang idesional. Rangsang visual ini berawal dari ketertarikan penata ketika melihat pelangi. Dari pengalaman pribadi melihat pelangi inilah yang kemudian memunculkan sebuah rangsang ide/gagasan untuk menginterpretasikan pelangi menurut penata sebagai ide penciptaan dalam menyusun satu garapan koreografi dalam bentuk koreografi kelompok.

2. Tema Tari

Tema tari ini bersifat non literal atau tidak bercerita. Tema yang menjadi ide dalam garapan karya tari yang diciptakan adalah harmonisasi

warna. Tema ini dipilih karena warna sudah umum diketahui dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia (Darmaprawira, 2002:30). Warna dapat pula menggambarkan suasana hati setiap orang. Melalui sebuah fenomena alam pelangi maka tercipta satu susunan warna yang harmonis dalam satu busur yang kemudian dari warna yang harmonis tersebut terdapat makna bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu.

3. Judul Tari

Penentuan judul sangat erat hubungannya dengan tema yaitu keharmonisan warna. Pemilihan judul yang unik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang akan menyaksikan suatu karya tari. Pada saat karya koreografi III penata menggunakan judul *Iris* yang berasal dari bahasa Yunani. *Iris* dalam bahasa Yunani merupakan personifikasi dari pelangi. Dalam pengertian lain *Iris* mempunyai arti bunga Iris dan selaput pelangi(William, 2011:134). Sedangkan judul karya Tugas Akhir ini penata menggunakan judul *Irish* yang mempunyai arti pelangi dalam nama Kristiani (Wiwik, 2017:256). Bahasa lain kata *Irish* diartikan rakyat Irlandia (William, 2011:134). Persamaan karya *Iris* dan *Irish* sama-sama memilih objek pelangi sebagai sumber inspiratif dalam penggarapan koreografinya. Namun perbedaan dari kedua karya ini adalah *Iris* melihat pelangi dari persepsi warnanya berbeda dengan karya *Irish* yang melihat pelangi secara luas yaitu bentuk visual pelangi, pengalaman empiris penata ketika melihat pelangi, dan menginterpretasikan pelangi ke dalam bentuk imajinatif. Oleh karena itu, judul yang dipilih harus mempunyai arti tentang pelangi.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Bentuk garap tari ini adalah tari kelompok dengan sebelas penari yang dibagi menjadi beberapa bagian. Tujuh penari berjenis kelamin perempuan, dua penari *light poi*, satu penari hula hop *light* dan satu penari perempuan sebagai simbol keharmonisan warna pelangi. Cara penyajiannya dengan bentuk gerak simbolik yang secara tidak langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, yang terdapat pesan-pesan tersembunyi atau tidak jelas

disampaikan dan tidak menutup kemungkinan akan memunculkan bentuk gerak representatif yaitu gerak-gerak yang dimunculkan merupakan gerak dengan arti sebenarnya. Tipe tari yang digunakan dalam karya ini adalah tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Smith, 1985: 27).

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Pola gerak yang menjadi dasar karya tari ini adalah pola melengkung dan memutar, mengalun, terus menerus dan bekesinambungan yang selanjutnya dikembangkan menjadi gerak yang distilisasi dan didistorsikan dalam bentuk gerak tari. Gerak yang dibuat juga disesuaikan dengan kemampuan penari, ketika tubuh penari tidak sanggup untuk melakukan gerak yang diberikan, maka dicari alternatif gerak lain yang sesuai dengan kemampuan tubuh penari. Gerak ini juga didasari dari rangsang visual ketika pengalaman melihat sebuah film Disney khususnya pada film Barbie yang sangat erat dengan tari balet. Gerak melompat, berputar, luas, mengalun dan bentuk kaki *point* menarik untuk dijadikan bahan eksplorasi gerak yang kemudian dikembangkan sehingga materi gerak dasarnya hampir tidak terlihat.

2. Penari

Karya ini menggunakan sebelas penari diantaranya tiga penari *light*, tujuh penari perempuan penggambaran pelangi, dan satu penari sebagai simbol keharmonisan warna pada pelangi. Tiga penari *light* dipilih yang memiliki kemampuan khusus dalam memainkan alat-alat seperti poi, ataupun hula hop. Dua penari *light* yang memainkan poi diambil dari sebuah komunitas Yogyakarta yang bernama *Flow Motion*. sedangkan satu penari *light* yang memainkan hula hop berasal dari komunitas Obor *Fire Dance* yang sudah terlatih memainkan alat tersebut. Pemilihan tujuh penari perempuan penggambaran pelangi disesuaikan dengan penata yang berjenis kelamin perempuan untuk mendapatkan kesan sama antara penari dan penata melalui

postur tubuh ataupun gerak. Sedangkan satu penari perempuan sebagai simbol keharmonisan warna pada pelangi dipilih dengan postur tubuh yang lebih tinggi daripada tujuh penari warna pelangi.

3. Musik Tari

Musik dalam tari memiliki peran penting dalam memperkuat keutuhan penyajian tari. Musik dalam karya tari ini berfungsi sebagai penuntun dan pemberi tanda awal dan akhir dalam karya tari *Irish*. Musik iringan ini dibuat sejajar dengan gerak untuk membantu membangun suasana serta mewujudkan kekompakan antara penari satu dengan penari lainnya. Musik ini juga sebagai pemberi tanda perubahan gerak ataupun memberikan aksen untuk mempertegas pada motif tertentu. Musik yang digunakan dalam karya tari ini adalah musik iringan dalam bentuk instrumen musik elektrik karena karakter musik yang diinginkan hanya dapat dibuat dalam bentuk musik digital, karena membutuhkan beberapa efek suara yang hanya bisa dimanipulasi oleh komputer.

Karya tari ini akan menggunakan jenis musik melodi seperti Piano, Biola, Bass drum, dan beberapa efek musik dari komputer. Referensi musik yang dipakai untuk iringan tari ini adalah beberapa *soundtrack* film *Disney* seperti *Frozen*, *Alice in Wonderland*, *Tinker bell*, *Barbie Mariposa*.

4. Rias dan Busana

Berkaitan dengan konsep tema yang penata angkat bersifat non literal, untuk itu penata mempertimbangkan dari konsep tari, postur penari serta ruang pentasnya, tujuh penari pelangi akan menggunakan baju dominan warna putih dengan desain ketat pada segmen satu dan dua yang di beri tambahan rok sifon berwarna putih. Kain bahan baju yang dipilih adalah kain brocade yang stretch atau melar sehingga penari dapat bergerak dengan leluasa.

Penambahan rok tujuh warna yaitu warna merah, jingga atau oranye, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu yang dipakai saat segmen tiga oleh tujuh penari pelangi untuk menambah kesan anggun dan cantik, Bahan rok warna ini adalah velvet yang lebih tebal daripada kain sifon. Kain ini akan memberikan efek lebih berat daripada kain sifon ketika melakukan gerak

berputar. karena karakter pelangi yang dimainkan bukan lagi secara visual tapi imajinatif. Rias yang digunakan adalah rias cantik korektif. Rias korektif merupakan suatu bentuk tata riaswajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik (wajah) menjadi lebih baik.

Penari tunggal dalam karya ini menjadi simbol keharmonisan warna pelangi yang berbeda dengan tujuh penari pelangi. Maka dari itu desain kostumnya harus sangat berbeda. Warna kostum yang dipilih untuk penari tunggal terdapat tujuh warna pada satu kostum, warna ini cukup menjadi fokus diantara kedelapan penari yang menggunakan rok warnanya masing-masing.

5. Pemanggungan

Tempat pementasan yang digunakan yaitu proscenium stage, di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Pemilihan proscenium stage berkaitan dengan konsep penyajian, yang membutuhkan akses keluar masuknya penari dari arah samping kanan dan kiri side wing untuk kebutuhan komposisi dan manajemen waktu untuk penari berganti kostum pada saat pergantian adegan. Di samping itu pada bagian segmen 2 penata memvisualisasikan side wing sebagai pintu menuju dunia khayalan pelangi.

Setting yang digunakan dalam karya tari Irish yaitu bagian introduksi dan segmen satu penata hanya menggunakan setting lampu hias LED yang digantungkan dari para-para. Pada segmen 2 penata menggunakan setting hula hop yang digerak-gerakkan pada side wing. Segmen tiga menggunakan trap ukuran 1x1 sejumlah tiga dan 2x1 sejumlah tiga yang disusun menyerupai anak tangga setengah lingkaran untuk memberikan kesan visual seperti pelangi dan penambahan lampu meteor yang digantung secara acak sebagai simbolisasasi air terjun pada saat segmen tiga. Setting ini digunakan untuk mewujudkan imajinasi penata tentang dunia khayalan tujuh bidadari pelangi yang settingnya bersifat dekoratif.

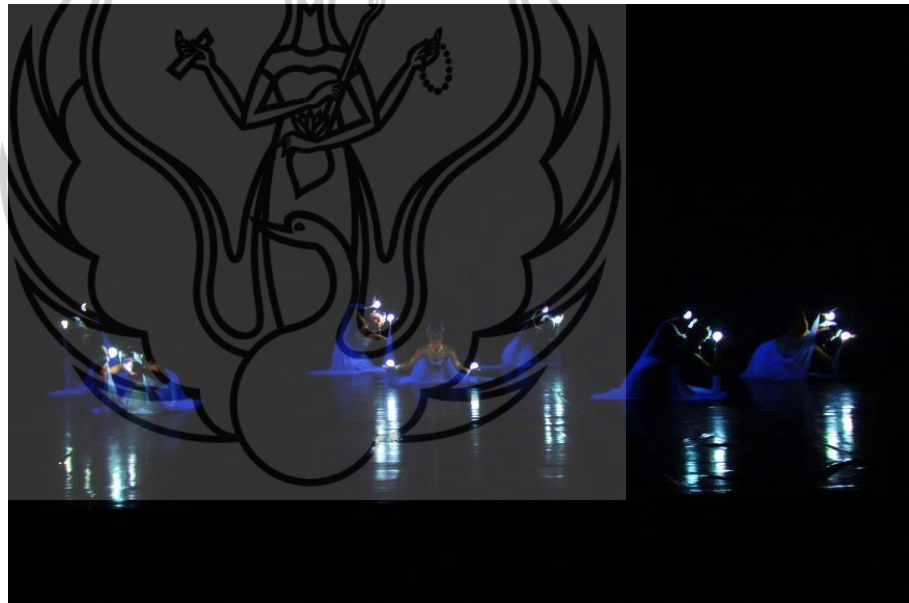
Selain setting panggung penata juga menggunakan properti candle, poi, dan hula hop untuk membantu penata menginterpretasikan cahaya dan bentuk pelangi

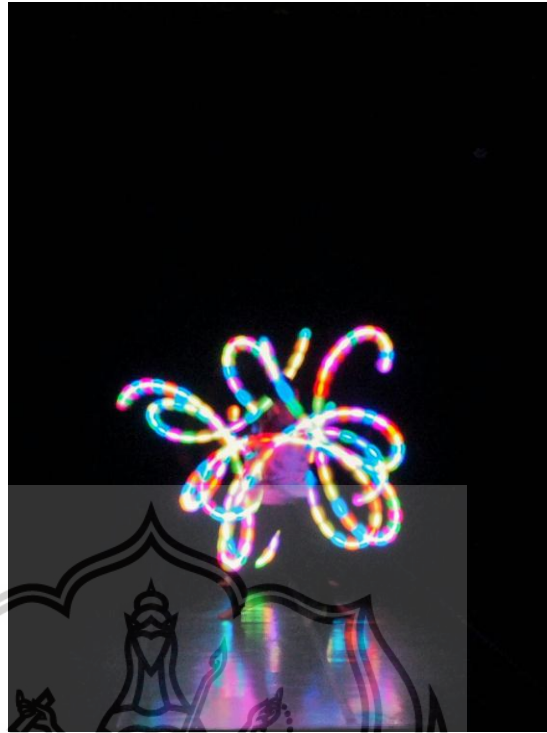
III. REALISASI KARYA

Karya tari yang berjudul *Irish* dibagi menjadi tiga adegan atau segmen, berikut pembagian dan penjelasannya

a) Adegan 1 : cahaya

Pelangi adalah cahaya, untuk itu penata menginginkan cahaya yang dapat dimainkan oleh penari dengan menggunakan sebuah properti yang terinspirasi dari sebuah film Maleficent pada saat di dunia peri. Cahaya peri yang berterbangan memberikan ide untuk menjadi sebuah pengantar dalam karya *Irish*. Penari inti akan membawa cahayanya masing-masing ditelapak tangan mereka dengan membawa properti candle light dan dua penari laki-laki menggunakan properti poi light.





b) Adegan 2 : Mencari ujung pelangi

Pada segmen ini adalah sebuah pengalaman empiris penata tentang mencari ujung pelangi yang ingin dituangkan dalam karya Irish. Rasa semangat, bahagia, dan rasa ambisius untuk menggapai ujung pelangi yang ingin disampaikan saat perjalanan menuju ujung pelangi. Ketika penari inti sampai pada ujung dan ternyata mereka tidak menemukan ujung pelangi, pada saat itulah penari hula hop light masuk diujung yang bersebrangan dengan penari inti, karena penata ingin menyampaikan bahwa pelangi yang sebenarnya adalah lingkaran bukan setengah lingkaran dan ingin menyampaikan kesan bahwa pelangi berada jauh diluar jangkauan. Kemudian imajinasi penata hula hop light membuat tujuh penari inti menjadi seperti tersihir dengan warna-warna pelangi. Untuk itu, gerakan penari inti berikutnya seperti terserap dengan kekuatan pelangi dengan menggunakan sistem rewind (memutar ulang) sampai di tempat hula hop berada. Saat hula hop ingin ditangkap penari hula hop out dan tujuh penari mengikuti. Akhir adegan 2 motivasinya masuk ke dalam

dunia khayalan pelangi yang terinspirasi dalam sebuah film yang berjudul Narnia, yang masuk ke dalam sebuah lemari menuju dunia Narnia, yang menjadikan anak manusia biasa didunia menjadi Raja dan Ratu dalam Negeri Narnia. Sama halnya di akhir adegan 2 menjadi jembatan awal untuk berubah menjadi tujuh bidadari pada adegan 3.



c) Adegan 3 : dunia khayalan pelangi

Pada adegan 3 penata memvisualisasikan dunia khayalan pelangi ketika pelangi sebagai jembatan awal antara bumi dan dunia lain. Tujuh penari perempuan sebelumnya akan berubah menjadi bidadari dengan ditambahkan rok masing-masing warna pada setiap penari. Untuk itu, penata membuat transisi dengan tiga penari light yang berbeda dengan adegan 1. Perbedaannya menggunakan properti light yang bewarna serta motif gerak yang digunakan. Penari satu yang menjadi simbol keharmonisan akan bertemu dengan penari tujuh warna pelangi yang pada akhirnya akan menari bersamaan.



IV. KESIMPULAN

Proses penciptaan kali ini penata tari mendapatkan banyak sekali pengalaman. Dalam waktu dan tempat yang sama, berproses untuk membuat sebuah karya tari diri kita harus menjadi tiga hal, yaitu Koreografer, Manager, dan Penonton. Berproses dengan banyak orang dan dengan karakter yang berbeda-beda bukanlah sesuatu yang mudah. Selain kita harus menyamakan rasa dalam berproses, kita harus mengerti watak satu sama lain agar tidak terjadi sakit hati yang mengakibatkan proses menjadi terhambat. Pada proses penciptaan Tugas Akhir *Irish*, tidak

sedikit kendala yang dihadapi. Mulai dari pendukung yang jarang lengkap saat latihan, kurang efektifnya latihan karena beberapa pendukung yang terlambat datang, penggantian komposer, kembalinya penata artistik dari Lampung. Namun hal itu tidak menjadi alasan untuk sebuah proses menjadi terhenti, justru dapat menjadi sebuah tantangan yang harus dijalani.

Karya Tari ini diciptakan dari pengalaman pribadi semasa kecil, bagi beberapa orang Pelangi tidak memiliki arti apa-apa dalam hidup mereka. Pelangi hanyalah sebuah warna yang melengkung, dan tidak dapat di sentuh, tapi banyak sekali cerita yang tersimpan semasa kecil dengan pencarian ujung pelangi. Karya ini kemudian diciptakan untuk menyampaikan cerita dan pengalaman diri terhadap pelangi dalam bentuk sebuah garapan tari secara imajinatif.

DAFTAR SUMBER ACUAN

a. Sumber Tertulis

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hartanto. 2007. *Fisika Mengungkap Fenomena Alam*. Klaten: Cempaka Putih.

Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya Edisi 2*. Bandung: ITB.

Rini, Ayu. 2008. *Ensiklopedi Fenomena Alam*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Terj. Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*.

- Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2010, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Books. Terj, Ben Suharto. 1985. *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Andi Publisher.
- Pratiwi, Asti. 2012. *Fenomena Alam Paling Spektakuler*. Great Publisher.
- Sudibyo, Ma'rufin. 2012. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam AL-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.
- Ellfeldt, Lois. 1988. *A Primer for Choreographers*. United States of America. Waveland Press. Terj. Sal Murgiyanto. 1997 *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili
- Wiwik, Bernadeta. 2017. *Rangkaian Nama Bayi Kristiani Terlengkap*. Yogyakarta: Charissa Publisher
- William, Nicole. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Cabe Rawit.

b. Videografi

Dokumentasi tari "Iris" karya Indri Puspa Saputri, 2016.

Dokumentasi tari "Moonnari" karya Dewi Sinta Fajarwati, 2016.